

Peningkatan Mutu Pembelajaran PPKn melalui Penerapan Model Pembelajaran Interaksi Sosial Terpadu dengan Modifikasi Tingkah Laku di SMP Negeri I Kartasura Tahun Pelajaran 2017-2018

Suyahman

Dosen Program Studi PPKn
FKIP- Universitas Veteran Bantara Sukoharjo
Pos-el: sym_62@yahoo.com

Abstrak

Penelitian bertujuan mendeskripsikan peningkatan mutu pembelajaran PPKn melalui penerapan model pembelajaran interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku (ISOMOKAKU) bagi siswa kelas VII di SMP Negeri I Kartasura tahun pelajaran 2017-2018. Subjek penelitian adalah guru PPKn kelas VII dan siswa Kelas VII, objek penelitian adalah Pembelajaran PPKn. Penelitiannya termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas yang digunakan adalah triangulasi data dan metode. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif yang terdiri dari 3 tahap: reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran (ISOMOKAKU), pembelajaran berpusat pada guru, pembelajaran kurang menarik dan menyenangkan, gaya mengajar guru monoton, metode dan media yang digunakan kurang variatif, dan siswa hanya sebagai objek pembelajaran. Aktifitas siswa pasif, siswa bosan dan tidak fokus, dan siswa sulit menerima materi pelajaran. Hal ini dibuktikan dari hasil tes formatif rata-rata skornya di bawah KKM dari 35 siswa, yang skornya di atas KKM hanya 18 siswa. Setelah diterapkan model pembelajaran (ISOMOKAKU) terjadi perubahan aktifitas guru dan siswa yang signifikan dalam pembelajaran hingga hasil tes formatifnya berubah sangat baik. Dari 35 siswa, yang skornya di bawah KKM hanya 2 siswa. Kesimpulannya bahwa penerapan model pembelajaran (ISOMOKAKU) dapat meningkatkan mutu pembelajaran PPKn pada siswa kelas VII di SMP Negeri I Kartasura tahun Pelajaran 2017-2018.

Kata kunci: Pembelajaran PPKn, Model ISOMOKAKU

Pendahuluan

Kurikulum 2013 yang diberlakukan sejak tahun pelajaran 2013-2014 menekankan pada pendidikan karakter, artinya bahwa setiap guru sebelum memulai menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu harus disampaikan kepada siswa target nilai apa yang ingin dicapai. Dengan cara demikian tentunya ada harapan terjadinya perubahan sikap, perilaku dan perbuatan siswa setelah proses pembelajaran selesai (Bambang S, 2016:15).

Dalam konteks pembelajaran PPKn yang notabene menekankan pada aspek sikap, justru saat ini dihadapkan pada suatu kenyataan pembelajaran yang lebih banyak menyentuh ranah kognitif, yakni pada aspek pengetahuan. Hal ini terjadi karena posisi guru PPKn serba dilematis di satu sisi dituntut untuk melakukan pekerjaan administrasi pembelajaran, di sisi lain harus menyelesaikan materi yang telah digariskan di dalam kurikulum yang hanya diberi waktu 3 jam perminggu. Kondisi inilah yang membuat guru PPKn berasumsi yang penting semua materi dalam kurikulum dapat diselesaikan, masalah hasilnya itu urusan belakang.

Sebagaimana dikatakan Sunardi (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa guru PPKn saat ini cenderung transfer pengetahuan pada siswanya. Pendapat lain dikemukakan oleh Yekti (2016) dalam

penelitiannya menyimpulkan pembelajaran PPKn di SMP cenderung mengukur aspek pengetahuan, sehingga hanya menuntun daya ingat saja. Kesulitan utama guru adalah membuat soal yang baik yang mampu mengukur sikap siswa.

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan mutu pembelajaran PPKn dengan menerapkan model pembelajaran interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku pada siswa SMP di SMP Negeri I Kartasura tahun pelajaran 2017-2018.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah meningkatkan mutu pembelajaran PPKn melalui penerapan model pembelajaran interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku pada siswa SMP di SMP Negeri I Kartasura tahun pelajaran 2017-2018. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan peningkatan mutu pembelajaran PPKn melalui penerapan model pembelajaran interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku pada siswa SMP di SMP Negeri I Kartasura tahun pelajaran 2017-2018.

Kajian Teori

Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang

dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil. Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Menurut Juran dalam Makawimbang (2011:42), mutu sebagai “tempat untuk pakai dan menegaskan bahwa dasar misi mutu sebuah sekolah adalah “mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti siswa dan masyarakat”. Sedangkan menurut ISO 2000 dalam Suhana (2014:77), mutu adalah totalitas karakteristik suatu produk (barang dan jasa) yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau ditetapkan.

Berkenaan dengan ini Suhadan (2010:67) mengemukakan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik proses ini merupakan sebuah tindakan profesional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar (Suhardan 2010:67).

Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, Pudji Muljono (2006:29) dalam <http://www.sambaslim.com/pendidikan/kualitas-proses-pembelajaran.html> menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: 1) Kesesuaian, meliputi indikator sebagai berikut: sepadan dengan karakteristik peserta didik, serasi dengan aspirasi masyarakat maupun perorangan, cocok dengan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan kondisi lingkungan, selaras dengan tuntutan zaman, dan sesuai dengan teori, prinsip, dan/atau nilai baru dalam pendidikan; 2) Pembelajaran yang bermutu juga harus mempunyai *daya tarik* yang kuat, indikatornya meliputi: kesempatan belajar yang tersebar dan karena itu mudah dicapai dan diikuti, isi pendidikan yang mudah dicerna karena telah diolah sedemikian rupa, kesempatan yang tersedia yang dapat diperoleh siapa saja pada setiap saat diperlukan, pesan yang diberikan pada saat dan peristiwa yang tepat, keterandalan yang tinggi, terutama karena kinerja lembaga dan lulusannya yang menonjol, keaneka-ragaman sumber baik yang dengan sengaja dikembangkannya maupun yang sudah tersedia dan dapat dipilih serta dimanfaatkan untuk kepentingan belajar, dan suasana yang akrab hangat dan merangsang pembentukan kepribadian peserta didik; 3) Efektifitas pembelajaran seringkali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, atau “*doing the right things*”. Pengertian ini mengandung ciri: bersistem

(sistematis), yaitu dilakukan secara tera-tur, konsisten atau berurutan melalui tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan, sensitif terhadap kebutuhan akan tugas belajar dan kebutuhan pembelajar, kejelasan akan tujuan dan karena itu dapat dihimpun usaha untuk mencapainya, bertolak dari kemampuan atau kekuatan mereka yang bersangkutan (peserta didik, pendidik, masyarakat dan pemerintah); 4) Efisiensi pembelajaran dapat diartikan sebagai kesepadanan antara waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh atau dapat dikatakan sebagai mengerjakan sesuatu dengan benar. Ciri yang terkandung meliputi: merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan model mengacu pada kepentingan, kebutuhan kondisi peserta didik pengorganisasian kegiatan belajar dan pembelajaran yang rapi, misalnya lingkungan atau latar belakang diperhatikan, pemanfaatan berbagai sumber daya dengan pembagian tugas seimbang, serta pengembangan dan pemanfaatan aneka sumber belajar sesuai keperluan, pemanfaatan sumber belajar bersama, usaha inovatif yang merupakan penghematan, seperti misalnya pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran terbuka yang tidak mengharuskan pembangunan gedung dan mengangkat tenaga pendidik yang digaji secara tetap. Inti dari efisiensi adalah mengembangkan berbagai faktor internal maupun eksternal (sistemik) untuk menyusun alternatif tindakan dan kemudian memilih tindakan yang paling menguntungkan; dan 5) Produktivitas pada dasarnya adalah keadaan atau proses yang memungkinkan diperolehnya hasil yang lebih baik dan lebih banyak. Produktivitas pembelajaran dapat mengandung arti: perubahan proses pembelajaran (dari menghafal dan mengingat ke menganalisis dan mencipta), penambahan masukan dalam proses pembelajaran (dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar), peningkatan intensitas interaksi peserta didik dengan sumber belajar, atau gabungan ketiganya dalam kegiatan belajar-pembelajaran sehingga menghasilkan mutu yang lebih baik, keikutsertaan dalam pendidikan yang lebih luas, lulusan lebih banyak, lulusan yang lebih dihargai oleh masyarakat, dan berkurangnya angka putus sekolah

Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Mutu pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi mutu interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Proses interaksi ini dimungkinkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Surakhmad (1986:7) memberikan pengertian bahwa interaksi dalam pendidikan disebut dengan interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung

dalam ikatan tujuan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu pula. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada: guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang bermutu.

Dalam proses pembelajaran yang bermutu, terlibat berbagai input pembelajaran seperti siswa (kognitif, afektif, atau psikomotorik), bahan ajar, metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Mutu proses pembelajaran ditentukan dengan metode, input, suasana, dan kemampuan melaksanakan manajemen proses pembelajaran itu sendiri. Mutu proses pembelajaran akan ditentukan dengan seberapa besar kemampuan memberdayakan sumberdaya yang ada untuk siswa belajar secara produktif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Mengacu pada PP No. 19 Tahun 2005, standar proses pembelajaran yang sedang dikembangkan, maka lingkup kegiatan untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Pembelajaran yang bermutu dihasilkan oleh guru yang bermutu pula. Kecakapan guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi inti persoalannya. Tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran sedikitnya harus meliputi fase-fase berikut (Surakhmad 1986, 45-46): 1) Menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 2) Memilih dan melaksanakan metode yang tepat dan sesuai materi pelajaran serta memperhitungkan kewajaran metode tersebut dengan metode-metode yang lain; 3) Memilih dan mempergunakan alat bantu atau media guna membantu tercapainya tujuan; dan 4) Melakukan penilaian atau evaluasi pembelajaran.

Hal-hal di atas menjadi tugas guru. Guru dituntut untuk mempunyai kecakapan dan pengetahuan dasar agar mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Surakhmad (1986:47) memaparkan bahwa pengetahuan dan kecakapan dasar yang harus dimiliki seorang guru yaitu: 1) Guru harus mengenal setiap siswa. Karakteristik, kebutuhan, minat, tingkat ke-

pandaian siswa harus bisa dipahami oleh guru; 2) Guru harus mempunyai kecakapan dalam bimbingan terhadap siswa. Proses pembelajaran di dalamnya terdapat proses bimbingan. Bimbingan ini dilaksanakan sebagai bentuk layanan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat dibuat perencanaan yang baik atas dasar data tersebut; 3) Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran. Hal ini agar proses yang dilaksanakannya tidak menyimpang dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai; 4) Guru harus mempunyai pengetahuan yang bulat mengenai pelajaran yang dipegangnya dan juga metode-metode yang sesuai. Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang efektif yang pada intinya adalah menyangkut kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu hasil pembelajaran yang akan diperoleh siswa.

Mutu pembelajaran pada hakikatnya menyangkut mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Hadis (2010:97) menjelaskan bahwa mutu proses pembelajaran diartikan sebagai mutu aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik di kelas dan tempat lainnya. Sedangkan mutu hasil pembelajaran adalah mutu aktivitas pembelajaran yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik berupa nilai-nilai. Fatah (http://repository.upi.edu/operator/upload/S_adp_0700_698_chapter2.pdf) menyatakan bahwa proses pembelajaran kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam proses optimalisasi masing-masing peran yang mencakup kehadiran tatap muka (estimasi waktu), aktivitas KBM, diskusi tanya jawab, pemanfaatan buku-buku dan alat pelajaran (optimalisasi sumber-sumber belajar), yang dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung.

Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Berkenaan dengan ini Suhardan (2010:67) mengemukakan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Proses ini merupakan sebuah tindakan profesional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar. Menurut Hamalik (2014:57), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, Mulyono (2009:29) menyebutkan bahwa konsep

mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: 1) Kesesuaian; 2) Pembelajaran; 3) Efektivitas; 4) Efisiensi; dan 5) Produktivitas. Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu pula. Oleh karena itu, keberhasilan mutu pembelajaran sangat tergantung pada: guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang bermutu.

Dalam pembelajaran yang bermutu terlibat berbagai input pembelajaran seperti; siswa (kognitif, afektif, atau psikomotorik), bahan ajar, metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Mutu pembelajaran ditentukan dengan metode, input, suasana, dan kemampuan melaksanakan manajemen proses pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang efektif yang pada intinya adalah menyangkut kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu hasil pembelajaran yang akan diperoleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu pembelajaran yang akan diperoleh siswa. Indikator mutu pembelajaran dalam penelitian ini, yaitu kesesuaian, pembelajaran yang bermutu juga harus mempunyai daya tarik yang kuat, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Subjek penelitian ini adalah guru PPKn dan siswa Kelas VIII SMP Negeri I Kartasura tahun pelajaran 2017-2018. Objek penelitiannya adalah Pembelajaran PPKn dan model pembelajaran interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku pada siswa SMP di SMP Negeri I Kartasura tahun pelajaran 2017-2018.

Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang aktifitas guru dan aktifitas siswa dalam pembelajaran PPKn sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pemahaman guru tentang pembelajaran PPKn

dalam kurikulum 2013 dan kendala-kendala yang dihadapinya, dan wawancara dengan siswa tentang responnya terhadap pembelajaran PPKn sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran inter-aksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku. Dokumentasi untuk mendapatkan data hasil tes formatif mata pelajaran PPKn sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku yang diambil dari daftar nilai siswa dari PPKn kelas VIII.

Validasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang meliputi tiga langkah, yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan di lapangan yang peneliti lakukan sejak bulan Juli hingga Oktober 2017, ditemukan beberapa hal terkait dengan aktifitas guru dan aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran PPKn sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku (ISOMOKAKU) bagi siswa kelas VII di SMP Negeri I Kartasura tahun pelajaran 2017-2018. Secara terinci hasil pengamatan aktifitas guru: guru mendominasi proses pembelajaran atau pembelajaran guru sentris, guru kurang memberikan kesempatan bertanya pada siswa, guru tidak mampu mengembangkan bahan ajar, pembelajaran kurang menarik dan kurang menyenangkan, gaya mengajar guru membosankan dan monoton, guru tidak menggunakan media dan metode yang bervariasi, guru hanya mengejar target materi. Sedangkan aktifitas siswa: siswa pasif, siswa kurang perhatian, siswa kurang merespon pembelajaran, siswa sulit memahami penjelasan guru, daya serap siswa rendah yang dibuktikan dengan hasil tes formatif, dari 33 siswa, yang nilainya di atas KKM hanya 12 anak dan yang di bawah KKM ada 21 anak dengan KKM 80.

Aktifitas guru dan aktifitas siswa setelah guru menerapkan model pembelajaran interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku (ISOMOKAKU) bagi siswa kelas VII di SMP Negeri I Kartasura tahun pelajaran 2017-2018. Aktifitas guru: komunikasi yang digunakan guru komunikasi *multi-way communication*, pembelajaran menarik dan menyenangkan, guru menggunakan metode dan media yang variasi, gaya mengajar guru variasi, guru memandang siswa sebagai objek sekaligus subjek pembelajaran. Sedangkan aktifitas siswa: pembelajaran berpusat pada siswa, siswa penuh perhatian mengikuti pembelajaran, siswa merespon terhadap materi yang diajarkan guru, daya serap siswa tinggi yang dibuktikan dari 33 siswa yang mendapat nilai di

atas KKM ada 29 siswa dan yang mendapatkan nilai di bawah KKM hanya 4 siswa.

Hasil pengamatan didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru dan siswa tentang tanggapan proses pembelajaran sebelum dan sesudah poses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku (ISOMOKAKU) bagi siswa kelas VII di SMP Negeri I Kartasura tahun pelajaran 2017-2018.

Wawancara kepada guru dan siswa tentang tanggapan proses pembelajaran sebelum menerapkan model interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku (ISOMOKAKU) bagi siswa kelas VII di SMP Negeri I Kartasura tahun pelajaran 2017-2018. Wawancara dengan guru: guru kurang memahami kurikulum PPKn SMP tahun 2013, guru kesulitan mengukur aspek sikap dan keterampilan siswa, guru hanya mengejar target materi, guru kurang paham macam-macam metode yang cocok untuk pembelajaran PPKn, guru kurang paham macam-macam model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran PPKn, serta mata pelajaran PPKn tidak diujinasionalkan.

Wawancara dengan siswa: pembelajaran guru tidak menarik, guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, bahasa yang digunakan guru sulit dipahami, gaya mengajar guru membosankan, guru tidak serius menyampaikan bahan pelajaran, dan matapelajaran PPKn tidak diujinasionalkan.

Hasil wawancara dengan guru dan siswa setelah guru menerapkan model pembelajaran model interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku (ISOMOKAKU) bagi siswa kelas VII di SMP Negeri I Kartasura tahun pelajaran 2017-2018. Wawancara dengan guru: Guru merasakan bahwa PPKn pada kurikulum 2013 menekankan pendidikan karakter, guru harus memberikan contoh-contoh karakter yang konkrit dan nyata, guru wajib menggunakan media, dan metode yang variatif, guru wajib memberikan motivasi siswa untuk bertanya, guru tidak boleh mendominasi dalam proses pembelajaran, dan guru wajib memberikan keteladanan-keteladanan nyata pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dengan siswa: siswa tidak bosan dan tidak jenuh, materi yang diajarkan guru mudah dipahami, siswa merespons secara positif, dan siswa fokus pada pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan di atas maka dapat dijelaskan bahwa dengan tuntutan kurikulum 2013 yang menekankan pada nilai karakter, maka setiap guru dalam proses pembelajaran harus disampaikan di awal pembelajaran tentang target nilai karakter yang akan dicapai.

Guna mewujudkan nilai karakter maka dalam pembelajaran PPKn dengan menerapkan model pembelajaran interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku (ISOMOKAKU) bagi siswa kelas VII di SMP Negeri I Kartasura tahun pelajaran 2017-2018, guru wajib memberikan contoh-contoh konkrit nilai karakter yang nyata dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan materi yang diajarkan. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Poni (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ISOMOKAKU dapat memberikan rasa tersendiri pada siswa sehingga siswa merasa damai, dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran dan pada akhirnya tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan Warsito (2017) yang menyimpulkan bahwa dengan model pembelajaran ISOMOKAKU proses pembelajaran lebih dinamis dan siswa termotivasi untuk bertanya. Juga hasil penelitian Prapti (2017) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran ISOMOKAKU mampu mewujudkan komunikasi yang humanis dan timbal balik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa sehingga mendukung terwujudnya tujuan pembelajaran secara maksimal.

Dengan pembahasan ini maka guru PPKn yang profesional tidak hanya sekedar memahami konten profesionalisme guru, tidak hanya memahami kompetensi dasar guru dan tidak hanya memahami 10 keterampilan dasar mengajar guru, akan tetapi bagaimana guru itu memanfaatkan keprofesionalismenya, kompetensinya dan keterampilan dasar mengajarnya dalam proses pembelajaran yang didukung dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar dan target nilai yang diharapkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ISOMOKAKU dapat meningkatkan mutu pembelajaran PPKn bagi siswa Kelas VIII di SMP Negeri I Kartasura tahun Pelajaran 2017-2018.

Daftar Pustaka

- Edward S. (2006). *Total Quality Management In Education* (alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi). Yogyakarta: IRCiSoD
- Engkoswara. (2010). *Adminstrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Hadi Supeno. (1995). *Potret Guru*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Hadis, A dan Nurhayati. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Jam'an, S. (2001). Penjaminan Sistem Jaminan Mutu dalam Praktek Supervise Sekolah. *Makalah*. Bandung: tidak diterbitkan.
- Manulang, M. (1977). *Dasar-dasar Manajemen*. Medan: Monara
- Moh. Uzer Usman. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nana, S.S, Ayi N.J., dan Ahman. (2006). *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)*. Bandung: Penerbit Rafika Aditama.
- Natawijaya, R. (2003). *Kompetensi dan Etika Profesional Konselor Masa Depan*. Bandung: Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)
- Piet A. Sahertian. (1994). *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset
- Poni. (2016). Peranan Model Pembelajaran ISOMOKAKU dalam Menumbuhkan Nilai Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran PPKn di SMP Muhammadiyah Salatiga Tahun Pelajaran 2015-2016.
- Prapti. (2017). Membangun Rasa Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran PPKn melalui Penerapan Model Pembelajaran ISOMOKAKU.
- Riduwan. (2008). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, T. (2002). *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Grasindo.
- Rochman, N. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sa'ud, U. S. (2010). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2005). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Saodih, S. (2011). *Kualitas Proses Pembelajaran*. Tersedia di <http://sambasalim.com/pendidikan/kualitas-proses-pembelajaran.html>. [12 Januari 2012]
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grasindo Persada,
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. (1999). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suhardan, Dadang. (2010). *Supervise Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta
- Surakhmad, W. (1986). *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars
- Surya, M. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Syaiful Bahri Djumarah. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Efukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Warsito. (2017). Membangun Dinamisasi Pembelajaran PPKn melalui Penerapan Model Pembelajaran ISOMOKAKU.
- Wiranataputra, U. (2008). *Teori dan pembelajaran*. Jakarta: Universitas Trebuka.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Zamroni. (2007). *Meningkatkan Mutu Sekolah*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.